

**PEMAKNAAN KHALAYAK MEDIA BERBASIS KOMUNITAS INTERPRETIF: STUDI
PEMAKNAAN ANDROGINI DALAM FILM KUCUMBU TUBUH INDAHKU**

Ikhsanny Novira Ishlah, Muhammad Bayu Widagdo, Triyono Lukmantoro
novira15ishlah@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407
Faksimile (024) 746504 Laman: <https://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

This research is conducted to determine the meaning of interpretive community-based media by the audience collectively. This concept is used to see the meaning of androgyny in the film Kucumbu Tubuh Indahku. Androgyny is the incorporation of masculine and feminine social values in a person so that there is no longer visible gender identity in that individual.

This research is a qualitative research with an interpretive paradigm. In analyzing the text of the film, the author uses Roland Barthes' Semiotics theory with a denotative and connotative sign meaning system. Also to find out the meaning of the interpretive community audience, focus group discussions are used as a data collection method.

The results of this study indicate that there is a representation of the combination of masculinity and femininity in the film's media text which explains that this phenomenon is an abnormality. It is said to be abnormal because the character is not in accordance with the social construction that society expects from individuals to be able to adjust their gender identity to sexual identity. The collective meaning generated from the interpretive community is that (1) androgyny is part of gender roles like masculine and feminine, (2) androgyny is not part of sexual orientation (3) androgyny can often be seen through the appearance and activities of individuals who tend to express themselves through art, (4) Androgyny is still difficult to accept by the society in general because it is an identity that is outside of the normal conception that applies in society. Participants' acceptance of androgyny is also still limited to certain aspects, such as in the context of art and tradition. This research shows that audiences can have similar views and understanding of the meaning in the media.

Keywords: *The Meaning, Media Text, Collective Meaning, Interpretive Community, Androgyny, Active Audience*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemaknaan media berbasis komunitas interpretif oleh khalayak secara kolektif. Konsep ini digunakan untuk melihat pemaknaan mengenai androgini di dalam film *Kucumbu Tubuh Indahku*. Androgini adalah penggabungan nilai sosial maskulin dan feminin di dalam diri seseorang sehingga tidak lagi terlihat adanya identitas gender pada individu tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan paradigma interpretif. Dalam menganalisis teks media film, Penulis menggunakan teori Semiotika Roland Barthes dengan sistem pemaknaan tanda denotasi dan konotasi. Sementara untuk mengetahui pemaknaan khalayak komunitas

interpretif digunakan diskusi grup terfokus sebagai metode pengambilan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat representasi perpaduan maskulinitas dan feminitas di dalam teks media film yang menjelaskan bahwa fenomena tersebut adalah sebuah keabnormalan. Dikatakan tidak normal sebab karakter tersebut tidak sesuai dengan konstruksi sosial yang diharapkan masyarakat dari individu untuk dapat menyesuaikan identitas gender dengan identitas seksual. Makna kolektif yang dihasilkan dari komunitas interpretif adalah (1) androgini merupakan bagian dari peran gender layaknya kualitas gender maskulin dan feminin, (2) androgini bukan bagian dari orientasi seksual LGBT sebab androgini adalah bagian dari peran gender (3) androgini seringkali dapat dilihat melalui penampilan dan aktivitas individu yang cenderung mengekspresikan diri salah satunya lewat seni, (4) Androgini masih sulit diterima oleh lingkungan sosial dan masyarakat secara umum karena merupakan identitas yang berada diluar konsepsi normal yang berlaku di masyarakat. Penerimaan partisipan terhadap androgini juga masih terbatas hanya pada aspek-aspek tertentu saja seperti dalam konteks seni dan tradisi. Penelitian ini memperlihatkan bahwa khalayak di dalam komunitas interaksi yang sama dapat memiliki strategi pemaknaan yang serupa.

Kata Kunci : Pemaknaan, Teks Media, Makna Kolektif, Komunitas Interpretif, Androgini, Khalayak Aktif

PENDAHULUAN

Baker (2004:1) dalam salah satu karyanya menulis bahwa khalayak dinilai memiliki pengetahuan dan mampu menunjukkan kemampuan membaca makna untuk menjadi pencipta makna yang dinamis (*production of meaning*), dan bukan hanya sekadar produk dari teks yang terstruktur. Hal inilah yang kemudian disebut sebagai khalayak aktif (*active audience*) dalam kajian budaya dan media massa.

Media massa sendiri umumnya berperan sebagai media penyalur informasi hingga ragam sarana hiburan dengan produk-produk seperti surat kabar, majalah, acara televisi, dan industri perfilman. Peran media massa dalam menyediakan pengetahuan sosial serta mencitrakan dunia yang ada di sekitar kita, menjadikan media massa sebagai sumber daya global yang dapat mengonstruksi identitas. Namun, khalayak sebagai produsen makna yang aktif dapat mengeksplorasi makna yang ada di dalam teks media massa, sehingga signifikansi media massa tidak terbatas pada makna tekstual.

Film sebagai salah satu media sosialisasi dan sarana penyampaian pesan serta informasi kepada khalayak, di samping fungsinya sebagai media hiburan. Khalayak kemudian dapat secara aktif menghasilkan pemahaman dan

memproduksi makna terhadap apa yang mereka saksikan di media dengan dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, kebiasaan, kepercayaan, serta bentuk komunikasi dan interaksi mereka dengan lingkungan sekitar.

Kucumbu Tubuh Indahku (2019) garapan Garin Nugroho mencoba menyampaikan pesan yang mengusulkan gagasan alternatif mengenai peleburan identitas maskulin dan feminin kepada khalayak atau yang disebut sebagai androgini. Film ini terinspirasi dari kisah hidup seorang penari lengger bernama Rianto dalam proses perjalanannya bersama tubuhnya.

Dalam sebuah wawancara di kanal YouTube BBC News Indonesia pada tahun 2019, tokoh sentral yang menjadi penutur utama dalam film, Rianto, yang kisah hidupnya sebagai penari Lengger divisualisasikan ke dalam film, membenarkan bahwa inspirasi dari film ini memang berasal dari proses ketubuhannya yang memiliki sifat maskulin dan feminin.

Film ini telah meraih banyak prestasi, termasuk dalam 11 nominasi ajang penghargaan Festival Film Indonesia (FFI) 2019 dan dikirimkan sebagai perwakilan Indonesia untuk dapat bersaing masuk dalam kategori International Features Films dalam ajang penghargaan bergengsi Oscar 2020. Jika ditotal, film ini meraih hingga 20 penghargaan baik luar dan dalam negeri sepanjang tahun

2018 dan 2019 (Film Indonesia, 2019).

Meski begitu, film ini pada awal penayangannya mengalami penolakan yang cukup masif dari masyarakat hingga pemerintah daerah. Petisi penolakan penayangan film ini ditandatangani oleh lebih dari seratus ribu pengguna media sosial pada situs *Change.org*. Pemerintah daerah di sejumlah wilayah seperti Depok, Pontianak, dan Padang, mengeluarkan surat edaran pelarangan penayangan film ini di bioskop-bioskop wilayah tersebut.

Penolakan penayangan film ini disertai alasan menolak paham dan gagasan yang berpotensi mempromosikan isu-isu yang berkaitan dengan kaum minoritas homoseksual gay dan lesbian.

Mengomunikasikan gagasan alternatif di media perfilman Indonesia bukanlah hal baru, meski masih jarang ditemui. Beberapa film bertema sejenis seperti *Lovely Man* (2011), *Arisan!* (2003), hingga pada dekade 80-an muncul film berjudul *Istana Kecantikan* (1988) yang menjadi pelopor film yang mengangkat isu kaum minoritas.

Selain industri perfileman, beberapa budaya dan kesenian lokal Indonesia juga tak asing dengan penampilan dan ekspresi seni *cross-gender*. Penampilan seni lokal Indonesia tersebut di antaranya seperti tarian lengger lanang dari Jawa Tengah atau kesenian ludruk di Jawa Timur. Suku Bugis di Sulawesi Selatan juga mengenal lima jenis kelamin yang diakui sebagai bagian dari masyarakat Bugis.

Fenomena yang diuraikan pada paragraf sebelumnya menunjukkan bahwa masyarakat hingga pemerintah menciptakan makna tertentu sebagai hasil dari konsumsi media yang dilakukan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya. Makna ini kemudian menghasilkan beragam respon dan tanggapan, baik menolak maupun menerima.

Realita keragaman di Indonesia yang ditampilkan melalui media massa, seringkali menimbulkan tafsir yang beragam pula dari masyarakat sebagai penonton atau khalayak media. Khalayak menginterpretasi gagasan yang disampaikan pada film berdasarkan latar belakang, nilai, dan konteks yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari khalayak sebagai

suatu komunitas interpretif.

Pendekatan berbasis komunitas interpretif dalam penelitian ini, menempatkan masyarakat Sumatera Barat sebagai sebuah komunitas interpretif yang dibentuk berdasarkan kesamaan identitas budaya, geografis, sekaligus agama, yang mampu memaknai konten media yang mereka konsumsi.

Penelitian ini akan melihat bagaimana khalayak di dalam komunitas interpretif mengeksplorasi makna konten media yang secara garis besar tampil dalam gagasan alternatif yang dianggap berseberangan dengan identitas kultural masyarakat Sumatera Barat.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana khalayak Sumatera Barat memaknai tokoh androgini pada film *Kucumbu Tubuh Indahku* dengan latar belakang budaya yang berbeda dari mereka.

KERANGKA TEORIT

1. Teori Semiotika Roland Barthes

Semiotika ialah studi interpretasi atau analisis mengenai tanda (Cobey & Jansz, 1997:4). Menurut Stadler dan McWilliam (2009:162) semiotika ialah studi interpretasi atau analisis mengenai tanda-tanda, signifikansi, dan sistem tanda. Tanda-tanda digunakan sebagai perangkat untuk upaya memahami bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memberi makna pada beragam hal (*things*). Berasal dari ilmu linguistik, semiotika telah diterapkan pada artefak budaya dan beragam praktik seni seperti iklan, pakaian, arsitektur, dan teks layar (*screen text*). Setiap aspek gaya penulisan, bentuk, isi konten, dan konvensi dari sebuah teks dapat dipahami sebagai penanda yang memiliki makna dan konotasi (konsep penanda). Dalam analisis layar, tanda-tanda yang kami analisis adalah isyarat dan konvensi yang mengarahkan interpretasi audiens terhadap teks melalui konotasi dan makna simbolis.

Barthes mengkaji tanda dengan melakukan penyempurnaan dari semiologi Saussure yang sebelumnya telah ada. Semiologi ini terbatas dalam penandaan pada tataran denotatif, sementara Barthes menyumbangkan

pemikirannya lebih jauh dengan adanya tanda konotatif yang tidak hanya sekadar menjadi penambah namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasinya.

Barthes membahas konotatif terlebih dahulu karena, sebagaimana menurutnya, proses konotasi begitu "alami" dan begitu langsung ketika dialami sehingga hampir tidak mungkin memisahkan denotasi dan konotasi. Identifikasi denotasi hanya terjadi ketika konotasi secara teoritis dihapus dari persamaan (Cobey & Jansz, 1997:50).

Secara logis, seorang pembaca mengenali tanda-tanda apa yang sebenarnya digambarkan dan kemudian menguraikan semacam makna budaya, sosial, atau emosional di dalamnya.

Pada studinya mengenai tanda, Barthes mengkaji salah satu area penting yakni peran pembaca atau *the reader*. Agar dapat berfungsi, keaktifan pembaca tetap dibutuhkan meskipun konotasi merupakan sifat asli tanda. Barthes mengulas secara mendalam dan menyeluruh mengenai sistem pemaknaan tataran kedua yang ditempatkan di atas sistem lain yang sebelumnya telah ada. Sistem kedua ini disebut Barthes dengan *konotatif*, yang beda dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama (Cobley dan Jansz, 1997:51).

2. Teori Aksi Sosial

Banyak dari peneliti media berargumen bahwa audiens tidak bisa dikarakteristikan sebagai massa yang memiliki susunan. Justru, audiens terdiri dari banyak komunitas yang beragam dengan gagasan, *values*, dan ketertarikannya sendiri-sendiri. Penafsiran isi media dan makna apa yang akan berkembang di dalam kelompok tersebut, akan lebih dipengaruhi oleh anggota yang berada di dalam kelompok tersebut dibandingkan media (Littlejohn, Foss, & Oetzel, 2017:171).

Gerard Schoening dan James Anderson sebagai teoritis *Social Action Theory* dalam karya mereka *Social Action Media Studies: Foundational Argument and Common Premises* (1995) menyebut bahwa teori *Social Action* berupaya untuk mengeksplorasi prinsip-prinsip perilaku kolektif, tindakan, atau rutinitas khalayak melalui konten media yang

mereka tafsirkan. Cara khalayak menafsirkan konten media, akan menentukan bagaimana khalayak mengonstruksi realitas (membangun dan mempertahankan). Hal ini kemudian menentukan "efek" yang muncul terkait dengan konten media.

Schoening dan Anderson (dalam Littlejohn, Foss, & Oetzel, 2017:171) mengemukakan enam dasar pemikiran dari teori ini, sebagai berikut:

- 1) Makna itu sendiri tidak berada di dalam pesan, melainkan diproduksi oleh proses interpretasi individu. Audiens yang berbeda akan menginterpretasi dan memahami teks atau media yang dibaca dan dilihat dengan cara yang berbeda.
- 2) Makna dari pesan yang disampaikan media tidak ditentukan secara pasif melainkan diproduksi secara aktif oleh audiens. Artinya hal ini dapat dilihat pada bagaimana cara mereka mengonsumsi konten tersebut dan apa aksi atau tindak lanjut dari hal tersebut.
- 3) Ketika media dikonsumsi dengan cara yang berbeda oleh khalayak, maka makna media turut bergeser. Hal ini tergantung pada kapan dan bagaimana khalayak tersebut menggunakan media.
- 4) Makna sebuah pesan dalam program atau media dapat bervariasi tergantung individu sebab makna juga merupakan aktivitas komunal. Namun, ketika kita bergabung ke dalam sebuah grup, akan berlangsung aktivitas komunikasi dan pertukaran makna di dalam grup tersebut.
- 5) Bagaimana audiens bertindak dan bereaksi terhadap konten media dan makna apa yang muncul dari tindakan tersebut adalah hasil dari interaksi individu dengan kelompoknya.
- 6) Para peneliti bergabung menjadi bagian dalam komunitas yang mereka teliti meski hanya sementara, dan tentu saja membawa makna tersendiri mengenai media yang dipelajari dalam proses penelitian. Untuk itu peneliti juga diharapkan memiliki keterbukaan terhadap apa yang sedang dipelajari.

Sesuai dengan pendekatan dari teori ini, cara pendekatan media adalah dengan mengasumsikan audiens sebagai sesuatu yang terdiri atas banyak kelompok interpretif yang

memiliki pemahamannya sendiri mengenai apa yang mereka baca, lihat, dan dengar berdasarkan interaksi sosialnya dengan kelompoknya.

Pada teori ini, khalayak di dalam komunitas interpretif tidak cukup hanya mengonsumsi satu teks media tertentu saja secara bersama, namun mereka juga perlu memiliki kesamaan makna yang mereka bagi di dalam kelompok tersebut. Teori *Social Action* pada akhirnya akan dapat menjelaskan perilaku bersama oleh komunitas interpretif terhadap suatu konten atau teks media yang tidak hanya tentang bagaimana konten media tersebut dikonsumsi, namun juga bagaimana konten tersebut berpengaruh terhadap perilaku anggota komunitas.

3. Konsep Komunitas Interpretif

Dalam interaksinya dengan media, audiens tidak menerjemahkan dan memaknai teks media secara otomatis begitu saja. Makna diciptakan oleh interaksi antara konten media dan pengguna yang berada di lokasi atau situasi sosial tertentu. Lokasi dan situasi sosial inilah yang memengaruhi interpretasi khalayak terhadap konten media. Hal ini dilihat dalam berbagai kategori; usia, pekerjaan, status perkawinan, ras, jenis kelamin, lingkungan tempat tinggal, latar belakang pendidikan, dan sejenisnya (Croteau & Hoynes, 2019:391-392).

Latar belakang dan asosiasi khalayak terhadap kategori kelompok tertentu inilah yang dapat memengaruhi cara mereka menggunakan media dan jenis kerangka penafsiran seperti apa yang membingkai audiens dalam menafsirkan dan memaknai pengalaman mereka bermedia.

Sebuah pendekatan berbasis komunitas interpretif dikenalkan dalam studi media massa dan khalayak media sebagai pendekatan alternatif disamping Teori Resepsi atau Analisa Resepsi. Thomas R. Lindolf dalam karyanya *Media Audiences as Interpretive Communities* (1998) menggaris bawakan bahwa pendekatan berbasis komunitas interpretif muncul sebagai alternatif kajian khalayak media guna melihat situasi spesifik yang berkembang dari partisipasi anggota di dalam komunitas interpretif. Pendekatan ini memfokuskan perhatian tentang bagaimana media diakomodasi dalam asumsi

kinerja kelompok sosial dengan tujuan membentuk serta mengendalikan makna kegiatan mereka.

Lebih lanjut, menurut Lindolf, makna yang lebih akurat diperoleh dari hasil proses interpretasi dan tindakan sosial (*social action*) yang sejalan, di mana intersubjektif teks media memainkan peran penting. Teks media tidak menutupi makna "asli" dari konten yang dimediasi. Sebaliknya, teks tersebut berfungsi sebagai landasan konseptual di mana khalayak menemukan koherensi antara tindakan dengan ucapan mereka yang berhubungan dengan media. Kompetensi individu pada komunitas tersebut dalam menginterpretasi teks diukur melalui kemampuan untuk menafsirkan dan memanfaatkannya dalam interaksi sosial di komunitas.

Komunitas-komunitas interpretif ini, menurut Lindolf (1998) dianggap sebagai sebuah *subculture* karena solidaritas anggotanya terdiri dari komitmen bersama yang mengacu terhadap norma-norma perilaku dan ideologi tatanan sosial yang dominan. Dengan demikian, kriteria dari setiap komunitas interpretif terdiri dari mode, konstruksi makna, dan frekuensi pesan internalnya dalam menggunakan teknologi dan konten media.

Konsep komunitas interpretif mencoba menjelaskan proses sosial yang dibangun dalam menafsirkan teks budaya dan media. Makna tidak dianggap sepenuhnya berasal dari teks media dan bersifat subyektif, namun sebaliknya, produk yang dihasilkan media justru akan menjadi bermakna ketika melewati serangkaian strategi interpretatif oleh anggota masyarakat sebagai audiens media. Masyarakat ini berada di dalam komunitas dan merujuk makna atas kesadaran bersama.

Perkembangan terakhir dari teori ini, disebut dalam Littlejohn dan Foss (2009:554) berasal dari teori sastra *reader-response theory (reception)* yang menempatkan pembaca sebagai subjek atau sumber makna tekstual, di mana teks-teks yang ada dianggap tidak berarti jika tanpa adanya pemaknaan dari para pembaca. Dari sini, seorang ahli sastra Amerika, Stanley Fish, kemudian mengembangkan dan memopulerkan istilah komunitas interpretif. Fish berargumen bahwa

makna sebenarnya terdapat pada diri pembaca atau dalam hal ini komunitas interpretif, bukan pada teks media. Fish mengatakan bahwa suatu teks benar atau salah, layak atau tidak, ditentukan berdasarkan standar dari komunitas interpretif ini yang memiliki ideologis atau komitmen tertentu yang sangat berbeda dengan komunitas interpretif lainnya. Meskipun komunitas-komunitas ini menafsirkan karya yang sama, mereka akan menghasilkan pemaknaan yang berbeda. Hal ini karena pembaca atau audiens sebetulnya tidak pernah bertindak sendirian dalam memaknai teks, selalu ada interaksi dengan kelompok interpretif yang akan memengaruhi cara mereka membubuhkan makna. Mengenai hal tersebut, Thomas R. Lindlof mengusulkan tiga dimensi interpretasi komunitas, yakni sebagai berikut:

- 1) *Content* atau isi pesan dari teks media. Dalam hal ini, perlu adanya kesamaan konsumsi terhadap konten media tertentu oleh individu di dalam sebuah komunitas.
- 2) *Interpretation* atau kesamaan interpretasi makna. Selain kesamaan konsumsi konten media, individu di dalam komunitas juga perlu memiliki keseragaman dalam cara berpikir dan memaknai isi media yang mereka konsumsi.
- 3) *Social Action* atau aksi sosial. Hal ini adalah bagaimana perilaku atau tindakan sosial mereka dalam sebagai hasil dari adanya pemaknaan pada konsumsi teks media. Perilaku atau tindakan ini diterapkan dalam tatanan masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa pendekatan berbasis komunitas interpretif ini digunakan dalam memahami proses interpretif khalayak hingga bagaimana mereka menggunakan atau menindaklanjuti pemahaman tersebut dalam hubungan sosial mereka.

Pada akhirnya dapat diketahui bahwa konsep komunitas interpretif melihat pemaknaan audiens sebagai sesuatu yang kolektif, sebab kondisi dan situasi sosial budaya tempat individu tersebut melakukan aktivitas komunikasinya diasumsikan memiliki pengaruh terhadap cara individu memaknai teks media.

4. Khalayak Aktif

Studi budaya dengan memahami media dari sisi khalayak telah banyak mengalami perkembangan. Khalayak tidak lagi dilihat sebagai sesuatu yang pasif, yang serta-merta menerima semua ide yang ditawarkan konten dan teks media.

Khalayak lebih dilihat sebagai sesuatu yang memiliki kemampuan dalam memproses pesan dan mendialogkan konten media dengan menciptakan pemahaman yang dinamis terhadap konsumsi media yang mereka lakukan. Sementara itu, teks media dan produsen media juga bukan merupakan sesuatu yang memiliki kekuatan luar biasa dalam menyampaikan pesan dominan media.

Khalayak dianggap sebagai audiens aktif yang mampu memproses pembuatan makna saat mereka mengonsumsi media. Bagaimana khalayak secara aktif membubuhkan makna pada konten media, atau membangun makna baru dengan tujuan lain yang lebih baik dari pada makna yang coba disampaikan produser pesan, inilah yang disebut sebagai khalayak aktif (*audience active*) (Baran & Davis, 2002:252). Khalayak dalam hal ini justru dilihat sebagai agen kultural yang memiliki kemampuan untuk menciptakan makna dari beragam wacana yang disuguhkan media, dan bukan merupakan sesuatu yang pasif.

Gramae Burton (2004:88) juga menggarisi bahwa khalayak aktif adalah tentang bagaimana khalayak itu sendiri terlibat dalam teks dengan melihat dan memahami teks dari perspektif mereka, bukan melihat makna yang diproduksi oleh institusi atau media. Tindakan membaca makna ini sendiri membutuhkan proses kognisi serta aktivitas otak yang konstruktif untuk dapat memahami teks. Oleh sebab itu, tentu kegiatan semacam ini dapat memberikan respon yang bervariasi dalam sifat dan intensitasnya, mulai dari respons emosional, hingga analisis dan refleksi. Lebih dari itu, hal ini tidak terbatas pada proses intelektual dari khalayak saja, namun juga berbicara mengenai reaksi fisik, keputusan yang diambil, atau tindakan apa yang dilakukan oleh khalayak dalam menyikapi teks media tersebut.

5. Androgini

Konseptualisasi maskulinitas dan feminitas secara sosial dan kultural dalam masyarakat telah mengategorikannya sebagai sesuatu yang bertolak belakang antara satu dengan yang lain. Konsep peran seks ini dilihat sebagai dua kutub yang berada pada posisi berlawanan sehingga tidak akan pernah bertemu. Perempuan diharapkan dapat memiliki karakter feminin sementara laki-laki diharapkan dapat menunjukkan citra maskulin, namun tidak ada individu yang berada pada keduanya.

Menurut Sandra Bem, seorang psikolog feminis asal Amerika dalam tulisannya mengenai androgini *The Measurement of Psychological Androgyny* (1974), dikotomi peran seks ini telah mengaburkan dua hipotesis yang sangat masuk akal: pertama, bahwa banyak individu yang mungkin "berkelamin ganda"; yaitu, mereka mungkin maskulin dan feminin, baik secara asertif maupun luwes, atau secara instrumental maupun ekspresif—bergantung pada kesesuaian situasional dari berbagai perilaku ini; dan yang kedua, sebaliknya, bahwa individu dengan salah satu tipe maskulin atau feminin dominan, mungkin sangat terbatas dalam berperilaku karena menyesuaikan dengan stereotip feminin dan maskulin yang dianggap benar oleh masyarakat.

Hipotesis tersebut kemudian terus dikembangkan oleh Bem (1974) dan peneliti lainnya seperti Block (1973), di mana tidak terdapat polarisasi oposisi maskulin dan feminin. Feminitas dan maskulinitas merupakan karakteristik yang independen dan terpisah, yang berarti individu dapat memiliki nilai yang sama tinggi pada keduanya. Individu seperti inilah yang memiliki identitas yang disebut sebagai androgini. Block mengemukakan bahwa androgini merupakan level yang lebih tinggi pada polarisasi perkembangan peran gender (Matteson dalam Marcia dkk, 1993:76).

Dapat didefinisikan bahwa istilah androgini merujuk kepada individu yang memiliki karakter maskulin dan feminin dalam dirinya pada saat bersamaan (Kimmel, Hearn, dan Connell, 2004:68). Artinya, androgini dapat menampilkan karakteristik pria dan wanita sekaligus, yang secara keseluruhan

karakteristik ini berbaur dan melebur satu sama lain yang tidak mungkin atau sulit diidentifikasi secara seksual (Zolla, 1981 dalam Malti-Douglas, 2007:64).

Lebih lanjut, Block (dalam Agustang, 2015) mengklasifikasikan peran gender dalam empat kemungkinan:

- 1) Feminitas dan maskulinitas yang tinggi, baik pada laki-laki maupun perempuan disebut dengan androgini.
- 2) Feminitas tinggi dengan maskulinitas rendah, jika terjadi pada perempuan dinamakan *gender type* sementara jika keadaan ini terjadi pada laki-laki maka dinamakan *cross gender type*.
- 3) Feminitas rendah dan maskulinitas tinggi, jika terjadi pada laki-laki disebut *gender type* sementara pada perempuan disebut *cross gender type*.
- 4) Feminitas rendah dengan maskulinitas yang juga rendah, disebut dengan *undifferentiated*. Keadaan ini dapat dialami baik oleh laki-laki maupun perempuan.
- 5) Perkembangan androgini sendiri mulai dirasakan pada pertengahan hingga akhir abad ke-20 yang awalnya mulai dipopulerkan melalui tren *fashion*. Gaya pakaian perempuan yang mengadopsi pakaian laki-laki seperti penggunaan celana dan beberapa atribut maskulin lainnya sudah sejak lama diterima masyarakat. Sementara untuk gaya pakaian wanita yang diadopsi oleh pria, seperti laki-laki berjenggot yang menggunakan riasan wajah, rok, gaun, atau *high heels*, baru mulai populer di awal abad ke-21 (Reilly, 2020:90).

Di Indonesia sendiri, identitas androgini dinilai masih sulit diterima sebab adanya wilayah dikotomi antara laki-laki dengan maskulinitas dan perempuan dengan feminitas yang disepakati secara kultural.

METODE PENELITIAN

Studi analisis resepsi khalayak mengenai tentang makna androgini di dalam film *Kucumbu Tubuh Indahku* menggunakan paradigma interpretif yang berusaha mengungkap makna yang digunakan orang untuk memahami pengalaman, perilaku, dan komunikasi manusia (Daymon & Holloway, 2010:102).

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian adalah generasi muda Sumatera Barat dari komunitas interpretif Uda-Uni yang sudah menonton film *Kucumbu Tubuh Indahku*.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari teks media film *Kucumbu Tubuh Indahku* untuk dilakukan pemaknaan teks film menggunakan teori semiotika dan hasil diskusi grup terfokus (FGD) bersama empat orang partisipan penelitian dan dari komunitas yang dipilih. Sedangkan perolehan data sekunder berasal dari kajian pustaka yang relevan berasal dari buku, jurnal, maupun media.

Pelaksanaan FGD memberikan Peneliti kesempatan untuk melihat bagaimana dinamika pertukaran makna dan interaksi yang terjadi di dalam kelompok diskusi. FGD dimoderatori oleh Peneliti sebagai bentuk keterlibatan langsung dalam penelitian yang dilakukan. Kegiatan diskusi dilaksanakan pada 1 Desember 2021 dan 24 Desember 2021 dengan empat (4) orang partisipan. Keempat partisipan memiliki karakteristik dan latar belakang yang homogen. Partisipan merupakan mahasiswa dan lulusan baru D3 dan S1. Usia partisipan adalah 20 hingga 23 tahun.

Diskusi grup diarahkan pada tiga kategori dimensi pemaknaan oleh komunitas saat memproduksi makna dari media yang dikonsumsi. Dimensi interpretasi tersebut dikemukakan oleh Thomas Lindolf (1998) yang meliputi: (1) Dimensi isi atau konten, (2) Dimensi interpretasi, dan (3) Dimensi aksi sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dimensi Isi dan Konten

Seluruh partisipan menyampaikan bahwa film ini berfokus pada perjalanan hidup tokoh utama bernama Juno dengan trauma masa lalu, baik terkait tubuh maupun sosial, yang memberikan dampak signifikan terhadap proses pencarian jati dirinya sebagai seorang penari lengger. Mayoritas partisipan juga menyebut bahwa karakter atau sifat feminin dan maskulin yang ada secara bersamaan pada diri seseorang bukanlah sesuatu yang normal.

Konteks nilai dan pandangan yang dipertukarkan di dalam komunitas interpretif ini adalah bahwa pengaruh yang datang dari

luar diri Juno sangat berperan dalam pembentukan dirinya, mulai dari kejadian traumatis hingga dorongannya untuk belajar tari lengger.

Perkembangan tipe androgini ditafsirkan dengan cara yang berbeda. Pada satu kelompok studi, androgini sebagai peran seks alternatif adalah hasil dari pengaruh pola asuh tertentu dalam proses perkembangan peran seks dari masa kanak-kanak. Asumsi kedua yang ditambahkan adalah androgini merupakan hasil ideal dari proses perkembangan individu. Asumsi ketiga bahwa androgini adalah sesuatu yang berubah dan perkembangannya terus berlanjut selama masa kehidupan tergantung dari apa yang dialami atau dilewati oleh individu dalam kehidupannya (Cook, 1987:485).

Hasil pemaknaan partisipan merujuk pada asumsi ketiga dari cara tafsir perkembangan androgini di mana peran seks yang terbentuk pada tokoh Juno merupakan pengalaman dan hal-hal yang berasal dari luar diri terutama dari lingkup sosial dan keadaan lingkungan di sekitarnya. Hasil pemaknaan para partisipan ini juga dijelaskan oleh Heilbrun (1986:124-125) bahwa konseptualisasi perilaku androgini memang banyak yang muncul karena efek interaksi dari situasi di mana perilaku ini bisa terjadi. Perilaku peran seks seperti ini tentu saja dapat dipengaruhi oleh karakteristik dari situasi tertentu, karena bahkan individu dengan jenis kelamin dan peran seks yang jelas sekali pun, tetap diharapkan untuk menunjukkan beberapa perilaku dan peran seks yang berseberangan di dalam interaksi sosial mereka dengan lingkungan.

Sedangkan androgini pada tokoh Juno dikatakan partisipan sebagai hal yang tidak biasa. Karakter androgini bukanlah sesuatu yang dianggap ideal dan benar. Karakter Juno dianggap sangat berlainan, terutama terhadap nilai dan kebudayaan di mana komunitas interpretif ini berasal. Nilai yang dipercaya oleh masyarakat secara umum adalah adanya kesesuaian antara identitas gender dan identitas seksual. Hal ini berarti hanya ada pengakuan terhadap dua peran, yakni ketika laki-laki dapat menunjukkan kualitas maskulin dan perempuan menunjukkan kualitas feminin.

Partisipan melihat androgini dari beberapa

elemen seperti penampilan, gestur tubuh, dan ketertarikan pada objek-objek tertentu yang diasosiasikan ke dalam salah satu peran gender. Sementara secara karakter, partisipan menyepakati bahwa Juno merupakan sosok yang merepresentasikan peran gender maskulin dan feminin, dan tidak merepresentasikan homoseksualitas sebab orientasi seksual dan peran gender merupakan dua hal yang berbeda.

2. Dimensi Interpretasi

Berdasarkan hasil diskusi, ditemukan bahwa partisipan diskusi sepakat memaknai androgini sebagai peleburan identitas maskulin dan feminin di dalam diri seseorang sehingga tidak lagi terlihat peran gender pada individu tersebut.

Berdasarkan hasil interpretasi tersebut, partisipan menggunakan cara interpretasi yang dengan menghasilkan makna bersama yang dibahas dan dipertukarkan melalui diskusi kelompok komunitas. Partisipan juga mencari sumber pemahaman lain untuk membandingkan hasil pemaknaan yang mereka peroleh sendiri dengan hasil pemaknaan dari media atau khalayak lain. Cara ini digunakan untuk mendapatkan keyakinan lebih soal interpretasi yang telah mereka hasilkan.

Selama proses diskusi dan interpretasi, interaksi antar partisipan dapat terlihat ketika masing-masing partisipan memiliki tingkat pengetahuan yang setara pada nilai dan kebudayaan yang saling dimengerti oleh satu sama lain. Nilai-nilai tersebut kerap kali disebutkan dalam diskusi sebagai batasan-batasan bagi masing-masing partisipan dalam menyampaikan pemahaman dan interpretasi mereka terhadap media film ini. Nilai-nilai ini barangkali akan sulit diterima dan diyakini oleh kelompok lain yang tidak berasal dari latar belakang yang sama.

Proses pertukaran makna oleh partisipan di dalam kelompok diskusi dilakukan secara bergantian dengan saling menanggapi dan memberikan respon. Respon setuju diberikan dengan menyamakan pendapat dengan partisipan lain, dan respon yang berbeda diberikan dengan menyampaikan ide lain yang sesuai dengan interpretasi partisipan.

Umumnya partisipan tidak memiliki pemahaman secara khusus mengenai androgini

sebelumnya. Hal ini membuat partisipan mengembangkan perspektif baru terhadap kelompok minoritas seperti androgini. Pengembangan cara pandang baru ini dilakukan melalui pemahaman mendalam terhadap film dan melakukan riset pribadi mengenai film dan isu yang diangkat. Ketertarikan partisipan terhadap film ini sendiri dimulai dari film yang memang kontroversial sejak awal. Hal ini sangat terlihat dari judul dan isu yang dibahas.

Partisipan mengakui adanya pandangan berbeda antara nilai yang mereka yakini dengan apa yang mereka terima dari media. Sedikitnya hal ini berpengaruh terhadap sikap mereka dengan menumbuhkan ruang negosiasi untuk bisa menerima dan terbuka terhadap pandangan yang berbeda.

3. Dimensi Aksi Sosial

Pada tahap ini para informan mulai memahami makna yang mereka peroleh dari teks media yang mereka konsumsi. Pemahaman ini dapat dilihat melalui aksi sosial apa yang dilakukan oleh para partisipan yang menunjukkan sikap dan interaksi di dalam komunitas dan lingkungan sekitar mereka.

Seluruh partisipan mengambil sikap untuk tetap memahami dan menghargai berbagai perbedaan dan ragam pendapat mengenai androgini. Selain itu seluruh partisipan mengungkapkan bahwa mereka menerima individu-individu yang menunjukkan karakter androgini di sekitar mereka. Partisipan menunjukkannya dengan menghindari sikap represif, mengomunikasikan dengan lingkungan terdekat untuk menghindari prasangka dan penilaian negatif terhadap individu androgini, menghindari perilaku diskriminasi, dan memberikan ruang untuk semua orang secara setara untuk mengenal satu sama lain dan saling bekerja sama agar terciptanya interaksi yang baik antar sesama.

Sementara, sikap yang ditunjukkan partisipan menunjukkan bahwa penerimaan dan pemahaman mereka terhadap androgini memiliki batasan-batasan hanya dalam konteks tertentu saja, seperti seni dan budaya. Partisipan menunjukkan adanya hal-hal yang bisa disesuaikan dan hal-hal yang ditolak berdasarkan kesesuaian nilai sosial, budaya,

dan agama yang diyakini partisipan.

Sikap-sikap pemahaman dan penerimaan yang diungkapkan oleh para partisipan, memunculkan tindak lanjut sebagai hasil atas pemaknaan yang dilakukan. Tindak lanjut yang muncul adalah berupa sebuah aksi yang diterapkan dalam tatanan masyarakat, sosial, dan lingkungan di tempat mereka berinteraksi. Seluruh partisipan sepakat melakukan tindakan kolektif dengan tidak menunjukkan aksi represif dan diskriminatif terhadap kelompok atau individu tertentu seperti androgini.

SIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada komunitas interpretif Uda-Uni sebagai generasi muda wilayah Sumatera Barat melalui diskusi grup terfokus, menghasilkan beberapa makna kolektif atau makna bersama terhadap androgini di dalam film *Kucumbu Tubuh Indahku*, di antaranya:

- 1) Androgini adalah bagian dari peran gender layaknya kualitas gender maskulin dan feminin.
- 2) Androgini bukan bagian dari orientasi seksual LGBT sebab androgini adalah bagian dari peran gender.
- 3) Androgini seringkali dapat dilihat melalui penampilan dan aktivitas individu. Hal tersebut cenderung diekspresikan melalui seni.
- 4) Androgini masih sulit diterima oleh lingkungan sosial dan masyarakat secara umum. Penerimaan partisipan terhadap androgini juga masih sangat terbatas hanya pada aspek-aspek tertentu saja seperti dalam konteks seni dan tradisi.

Khalayak di dalam komunitas interpretif tidak hanya menciptakan makna tetapi juga mendorong adanya tindak lanjut terhadap makna yang mereka ciptakan. Tindak lanjut tersebut diterapkan para partisipan di dalam tatanan sosial dan lingkup interaksi mereka dengan lingkungan sekitar. Makna kolektif terkait tindakan yang dilakukan antara lain:

- 1) Tidak melakukan tindakan represif, dan tidak membedakan perlakuan terhadap kelompok atau individu androgini.
- 2) Mengembangkan perspektif baru di luar perspektif yang mereka yakini sebelumnya

agar dapat memahami, baik individu androgini maupun beragam perspektif yang ada mengenai androgini.

Makna kolektif yang dihasilkan memperlihatkan bahwa media dapat berperan dalam pengembangan wawasan dan pengetahuan, mendorong kesadaran, hingga mengubah pola pikir dan sikap khalayak. Khalayak tidak lagi hanya mampu memosisikan diri mereka di dalam pesan, apakah mereka cenderung dominan, negosiasi, atau oposisi, namun juga dapat menunjukkan tindak lanjut lainnya. Tindak lanjut inilah yang berpengaruh pada tatanan sosial dan lingkup interaksi di sekitar mereka setelah mereka memaknai isi atau konten media.

Rekomendasi yang bisa diberikan Peneliti kepada studi komunikasi selanjutnya mengenai pemaknaan khalayak berbasis komunitas terhadap teks media adalah dengan memanfaatkan media lain dengan subjek penelitian terhadap berbagai tipe khalayak media yang berbeda. Misalkan saja komunitas pegiat atau penonton film dokumenter, pembaca genre fiksi, dan lain-lain.

Secara praktis dapat mendorong praktisi untuk merepresentasikan realitas keberagaman isu sosial seperti gender, kelas sosial, budaya, kepercayaan, dan lain sebagainya melalui konten media massa yang ditampilkan. Hal ini dapat memberikan bermacam pandangan dan pengetahuan baru bagi khalayak penonton dan masyarakat secara umum bahwa realitas kehidupan sosial yang ada sangatlah beragam.

Secara sosial, Peneliti menyarankan kepada masyarakat sebagai khalayak media untuk mampu berpikir kritis dalam memahami dan memaknai teks media massa yang dikonsumsi. Fungsi media yang memiliki pengaruh terhadap penyampaian ide dan gagasan, agar dapat ditanggapi dengan bijak pula oleh masyarakat, sehingga bisa diproses dan dikelola dalam bentuk interaksi dan tindakan sosial pada tatanan lingkungan sekitar atau yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Baker, Chris. (2004). *The SAGE Dictionary of Cultural Studies*. London: SAGE

Publication

Baran, Stanley & Dennis K. Davis. *Mass Communication Theory: Foundation, Ferments, and Future 6th Edition*. Boston MA: Wadsworth

Bayu, Eveline Y. (2013). *Jejak-Jejak Ludruk*. Surabaya: Garuda Mas Sejahtera

Burton, Gramae. (2005). *Media and Society Critical Edition*. Berkshire England: McGraw-Hill Education

Croteau, David & William Hoynes. (2019). *Media Society Sixth Edition*. Thousand Oaks CA: SAGE Publication

Daymon, Christine & Immy Holloway. (2010). *Qualitative Research Methods in Public Relations and Marketing Communication 2nd Edition*, New York, NY: Routledge

Kimmel, Michael., Jeff Hearn, & R.W Connell, (2004). *Handbook of Studies Men and Masculinities*. Thousand Oaks CA: SAGE Publications

Littlejohn, S., Foss, K., & Oetzel, J, (2017). *Theories of Human Communication Eleventh Edition*. Long Grove, IL: Waveland Press

Littlejohn, S & Karen Foss. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publication

Marcia, James *et al*, (1993). *Ego Identity: A Handbook of Psychological Research*. New York: Library of Congress Cataloging

Masududin, Ivan (2011). *Mengenal Dunia Film*. Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan

Neuman, W. Lawrence, (2013). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. London UK: Pearson Education Limited

Raharso, Tjatur., Olla P., & Yustinus. (Ed.). (2017). *Mengabdikan Tuhan dan Mencintai Liyan: Penghayatan Agama di Ruang Publik yang Plural*. Malang: STFT Widya Sasana

Reilly, Andrew, (2020). *Introducing Fashion Theory: From Androgyny to Zeitgeist*. London UK: Bloomsbury Publishing

Citation. (2007). Malti-Douglas, Fedwa. *Encyclopedia of Sex and Gender*. (p.64, Vol.1). Farmington Hills, Macmillan: The Gale Group

Artikel

Agustang, Andri Teri. (2015).

Perkembangan Peran Jender dalam Perspektif Teori Androgini. Dipresentasikan pada Seminar Nasional Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Menghadapi MEA, 28-29 November 2015

Bem, Sandra. (1974). *The Measurement of Psychological Androgyny*.

Bem, Sandra. (1975). *Sex Role Adaptability*

Bunnet, Emily. (2020). *Expression of Androgyny*.

Burton, Gramae. (2005). *Media and Society Critical Edition*. Berkshire England: McGraw-Hill Education

Cook, Ellen. (1987). *Psychological Androgyny: A Review of the Research*

Heilbrun, Alfred Jr. (1986). *Androgyny as Type and Behavior: Implications on Gender Schema in Males and Females*

Jonsson, P., Carlsson, I, (2000). *Androgyny and Creativity: A Study of Relationship Between a Balanced Sex-Role and Creative Functioning*

Lindolf, Thomas R. (1998). *Media Audiences as Interpretive Communities*.

Littlejohn, S., Foss, K., & Oetzel, J, (2017). *Theories of Human Communication Eleventh Edition*. Long Grove, IL: Waveland Press

Marcia, James *et al*, (1993). *Ego Identity: A Handbook of Psychological Research*. New York: Library of Congress Cataloging

Murtagh, Ben. (2006). "Istana Kecantikan": *The First Indonesian Gay Movie*. Southeast Asia Research, Vol. 14, No. 2, pp. 211-230

Putra, YS. (2016). *Theoretical Review: Perbedaan Generasi*. Among Makartini Vol.9 No.18, 123-132.

Schoening, Gerard & James Anderson. (1995). *Social Action Media Studies: Foundational Argument and Common Premises*

Internet

Kucumbu Tubuh Indahku, Film Kontroversi dengan Sederet Prestasi

<https://www.kompas.com/hype/read/2019/11/14/101651466/kucumbu-tubuh-indahku-film-kontroversi-dengan-sederet->

[prestasi?page=all#page2](#) . Diakses pada 25 Oktober 2020, 19:33 WIB

Akhirnya, Garin Nugroho Raih Piala Citra dari Film Kucumbu Tubuh Indahku - ROSI (Bag 1) <https://www.youtube.com/watch?v=bnitEShzOLU> . Diakses pada 25 Oktober 2020, 20:20 WIB

Ini Alasan Sujiwo Tejo Mau Main Kucumbu Tubuh Indahku - ROSI (Bag2) <https://www.youtube.com/watch?v=esZ1vq2gJTQ&t=5s> . Diakses pada 25 Oktober 2020, 21:00 WIB

Kucumbu Tubuh Indahku: Inspirasi Peleburan Seksualitas Lengger Lanang <https://www.youtube.com/watch?v=FR0BoGkNIVE> . Diakses pada 25 Oktober 2020, 21:05 WIB

Walikota Padang Larang Penayangan Film “Kucumbu Tubuh Indahku” <https://regional.kompas.com/read/2019/05/09/10312451/wali-kota-padang-larang-penayangan-film-kucumbu-tubuh-indahku> . Diakses pada 11 Juli 2021, 9:50 WIB

Lovely Man, Proyek Idealis Teddy Soeriaatmadja <https://hot.detik.com/movie/d-1735367/lovely-man-proyek-idealism-teddy-soeriaatmadja> . Diakses pada 11 Juli 2021, 12:00 WIB

LGBT, Budaya Indonesia dan Lintas Gender https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/02/160224_indonesia_bissu_gender . Diakses pada 11 Juli 2021 pukul 12:55 WIB

Penghargaan Bagi Kucumbu Tubuh Indahku http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-k019-18-949344_kucumbu-tubuh-indahku/award#.YRnkpIgzbiU . Diakses pada 11 Juli pukul 16:00 WIB

Lelaki Ayu Primadona Jawa: Lengger Lanang <https://www.youtube.com/watch?v=c2Ry8oZT5Qg>. Diakses pada 22 Agustus 2021, 08:45 WIB.

